

---

**PENDAMPINGAN PENYUSUNAN SOAL LITERASI BERSTANDAR ASESMEN  
KOMPETENSI MINIMAL (AKM) BAGI MGMP BAHASA INGGRIS SMA  
KABUPATEN MAGELANG**

**Widya Ratna Kusumaningrum<sup>1</sup>, Atsani Wulansari<sup>2</sup>, Taufik Arochman<sup>3</sup>**

Universitas Tidar <sup>1,2,3</sup>

kusumaningrum@untidar.ac.id<sup>1</sup>

atsani\_wulansari@untidar.ac.id<sup>2</sup>

taufik\_aroachman@untidar.ac.id<sup>3</sup>

**ABSTRAK**

Isu pendidikan mutakhir yang akhir-akhir ini ramai diperbincangkan adalah penghapusan Ujian Nasional (UN) dan penggantian menjadi Asesmen Nasional (AN). Sebagai pengganti UN, AN ini bertujuan untuk melihat dan menilai secara komprehensif kualitas proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa di segala jenjang pendidikan mulai dari jenjang dasar hingga menengah. Akan tetapi, bagi sebagian guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Inggris SMA Kabupaten Magelang serta menjadi sasaran pengabdian kepada masyarakat, penggantian UN menjadi AN memicu kerisauan. Mencermati kondisi di atas, solusi yang ditawarkan ke mitra adalah memberikan pendampingan dan pelatihan mengembangkan/mendesain model-model soal literasi berstandar Asesmen Kompetensi Minimal (AKM). Pelatihan dan pendampingan dilaksanakan menggunakan Model Latihan Partisipatif (Participatory Training Model) yang mencakup 10 langkah kegiatan yang dilaksanakan dilakukan dalam bentuk *in the class training-1*, *on the job training* dan *in class training-2 (in-on-in)*. Tujuan pendampingan ini adalah untuk memperoleh data penilaian kebutuhan literasi dari analisis kebutuhan (pretest), baik berupa masalah maupun saran mengenai perancangan soal literasi AKM, mengembangkan buku panduan praktis perancangan soal literasi AKM berbasis HOTS, serta meningkatkan kemampuan merancang soal literasi AKM berbasis HOTS.

Kata kunci: literasi asesmen, HOTS, MGMP, asesmen nasional

**ABSTRACT**

*The current issue in education which has attracted public attention is the assessment changing system from ujian nasional or national examination (hereafter UN) to national assessment (AN). As the new transformation of UN, AN aimed at to investigate and evaluate the quality of teaching learning process and the students' learning comprehensively in any educational level starting from elementary school level to senior high school level. However, most teachers who are involved in MGMP teacher community in Magelang Regency, the new policy from UN to AN has created a new problem. To solve the problem, the community service tried to offer some solutions by providing assistance and coaching clinic to develop and design a test which is based on Minimum Criteria Assessment (AKM). The community service was carried out by using participatory training model which had ten stages and was carried out in three stages of in-on-in class/job training programs. The purpose of this assistance is to obtain data on literacy needs assessments from a needs analysis (pretest), both in the form of problems and suggestions regarding designing AKM literacy questions, to develop practical guidebooks for designing HOTS-based AKM literacy questions, and to improve the ability to design HOTS-based AKM literacy questions.*

**Keywords:** *assessment literacy, HOTS, teacher community, national assessment*

## PENDAHULUAN

Isu pendidikan mutakhir yang akhir-akhir ini ramai diperbincangkan adalah penghapusan Ujian Nasional (UN). Secara permanen, UN akan dihapus oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mulai tahun ajaran baru 2020 dan digantikan dengan Asesmen Nasional (AN) yang terdiri dari Asesmen Kriteria Minimum (AKM) dan survei karakter pada tahun 2021. Sebagai pengganti UN, AN ini bertujuan untuk melihat dan menilai secara komprehensif kualitas proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa di segala jenjang pendidikan mulai dari jenjang dasar hingga menengah (Pusmenjar, 2020). Selain itu, AN diharapkan dapat mendorong peningkatan kualitas satuan pendidikan dengan memfokuskan pada perbaikan mutu dan kualitas pembelajaran.

Kemendikbud melalui Pusmenjar menjelaskan perbedaan antara UN dan AN yang terletak pada fungsinya, yang mana AN mempunyai fungsi diagnosis dibandingkan dengan UN. Selain itu, AN tidak dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan melainkan pada kelas tengah jenjang pendidikan, sehingga AN tidak dapat menentukan kelulusan peserta didik. Lebih lanjut, AN mempunyai enam tingkatan tes yang terdiri dari level 1 (kelas 1-2), level 2 (kelas 3-4), level 3 (kelas 5-6), level 4 (kelas 7-8), level 5 (kelas 9-10), dan level 6 (kelas 11-12). Dengan mekanisme level yang baru, pemerintah dapat memotret kontribusi satuan pendidikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

AKM, sebagai salah satu komponen AN, mengukur kompetensi dasar siswa berupa kemampuan numerasi dan literasi. Sehingga bentuk soal AKM tidak hanya mengacu pada salah satu mata pelajaran tetapi lebih pada kemampuan literasi lintas kompetensi, bidang studi/mata pelajaran, atau dengan kata lain AKM dapat memberikan gambaran global dari keterkaitan berbagai mata pelajaran (Anas dkk, 2021).

Seperti yang diketahui bahwa AKM disusun dengan salah satunya mengacu pada indikator yang tertuang pada *Programme for International Student Assessment* (PISA). PISA sendiri merupakan sebuah metode penilaian internasional yang menjadi indikator untuk mengukur kompetensi siswa Indonesia di tingkat global (GTK Dikdas, 2020). Sebagai sebuah organisasi pengelola PISA, *Organisation for economic Co-operation and Development* atau Organisasi untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) mencatat peringkat nilai PISA Indonesia berdasarkan survei tahun 2018 adalah: Membaca (peringkat 72 dari 77 negara), Matematika (Peringkat 72 dari 78 negara), dan Sains (peringkat 70 dari 78 negara) (Kasih, 2020). Berdasarkan hasil survei tersebut, kondisi peserta didik di Indonesia cenderung mempunyai tingkat kompetensi literasi dan numerasi yang sangat rendah jika dibandingkan dengan kondisi peserta didik di negara lain.

Sebagai salah satu pilah pendidikan, guru mempunyai andil besar dalam mendukung pelaksanaan AKM. Oleh karena itu, guru seyogianya mempunyai pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan yang baik untuk menunjang AKM. Akan tetapi, bagi sebagian guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Inggris SMA Kabupaten Magelang, penggantian UN menjadi AN memicu kerisauan. Hal ini setidaknya disebabkan oleh enam hal. Pertama, guru belum mendapatkan sosialisasi yang masif dari pemerintah daerah perihal asesmen nasional sebagai pengganti ujian nasional, sehingga pemahaman di kalangan guru berbeda-beda. Kedua, guru mengalami kecemasan terhadap model asesmen baru sebagai pengganti ujian nasional, karena asesmen tidak bisa dilepaskan dari kondisi pembelajaran yang kurang ideal selama pandemi Covid-19. Ketiga, adanya anggapan bahwa urusan literasi hanya menjadi tanggung jawab guru bahasa. Keempat, sebagian guru merasa kesulitan memahami model soal literasi AKM yang berbasis High Order Thinking Skill (HOTS). Kelima, guru merasa kesulitan dalam mendesain soal literasi AKM yang berbasis HOTS. Keenam, minimnya pelatihan yang spesifik memberi penguatan literasi asesmen

bagi guru di MGMP Bahasa Inggris SMA Kabupaten Magelang.

Dalam merespons permasalahan ini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tidar memandang perlunya bekerja sama dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris Kabupaten Magelang untuk mengadakan kegiatan pendampingan penyusunan soal literasi berstandar Asesmen Kompetensi Minimum. Adapun kegiatan pendampingan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman AKM tetapi juga meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun soal kompetensi literasi berstandar AKM.

## **METODE**

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim pengabdian mengadaptasi Model Latihan Partisipatif (*Participatory Training Model*). Kegiatan pembelajaran partisipatif terdiri atas kegiatan membelajarkan dan kegiatan belajar. Kelebihan model ini adalah terjadi keikutsertaan peserta pelatihan dalam kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan menilai kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam pelatihan.

Adapun model latihan partisipatif ini meliputi 10 tahap yaitu (1) rekrutmen peserta pelatihan; (2) identifikasi kebutuhan, sumber, dan kemungkinan hambatan; (3) penentuan tujuan umum (*goals*) dan tujuan khusus (*objectives*); (4) penyusunan instrumen penilaian awal dan akhir untuk peserta pelatihan; (5) penyusunan urutan kegiatan pelatihan dengan menentukan bahan, metode, dan teknik pembelajaran); (6) pelatihan bagi calon pelatih; (7) pelaksanaan penilaian; (8) pelaksanaan proses pelatihan; (9) penilaian akhir bagi peserta pelatihan; dan (10) evaluasi program pelatihan (Kamil, 2012).

Sasaran kegiatan pendampingan dan pelatihan literasi asesmen ini adalah guru-guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Inggris SMA Kabupaten Magelang yang berjumlah 80 orang. Rekrutmen peserta pelatihan dilakukan dengan cara mengidentifikasi ketersediaan guru-guru dengan mengisi formulir kesediaan mengikuti pelatihan berformat Google Form dengan perantara ketua MGMP. Setelah data peserta terkumpul dan dilakukan identifikasi kebutuhan peserta pelatihan, langkah selanjutnya adalah persiapan alat evaluasi awal (*pre-test*) dan alat evaluasi akhir (*post-test*), serta membuat bahan atau materi pelatihan dalam bentuk buku panduan praktis mendesain soal literasi AKM berbasis HOTS oleh tim pelaksana PKM. Tahap berikutnya adalah pelatihan bagi para guru, dilaksanakan secara daring berbasis *synchronous* dengan menggunakan aplikasi Zoom yang berlangsung selama 8 kali pertemuan sejak bulan Mei-Juli 2021.

Kegiatan pendampingan dan pelatihan literasi asesmen diawali dengan melaksanakan evaluasi awal peserta (*pre-test*) dan dilanjutkan dalam sesi-sesi materi dalam pelaksanaan proses pelatihan. Tahapan dalam proses pelatihan ini terdiri atas tiga tahap kegiatan, yaitu: *in class training— on the job training— in class training* yang dijabarkan dalam tabel 5. Kegiatan akhir pada pelatihan ini adalah evaluasi akhir peserta (*post-test*) dan diakhiri dengan evaluasi program latihan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mengadaptasi Model Latihan Partisipatif (*Participatory Training Model*), pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dapat berjalan sesuai dengan tujuan umum (*goals*) dan tujuan khusus (*objectives*). Hal ini dapat dilihat dari tingginya minat peserta program dalam mengikuti kegiatan dengan tingkat partisipasi tinggi selama diskusi berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari tahapan pelaksanaan yang meliputi: observasi, persiapan dan pematangan konsep kegiatan, persiapan program, pelaksanaan program,

monitoring, dan evaluasi kegiatan.

### 1. Observasi

Observasi dilaksanakan pada tanggal 18 November 2020. Tim pelaksana PKM bertemu dengan Ketua MGMP Bahasa Inggris SMA Kabupaten Magelang (Beny Sukandari, M.Pd., M.I.). Observasi dilaksanakan untuk mengukur kesiapan mitra mengikuti program pengabdian kepada masyarakat. Secara umum, masyarakat sasaran MGMP memiliki prasarana berupa gawai dan laptop yang dapat mendukung kegiatan ini berjalan lancar.

### 2. Persiapan Materi dan Pematangan Konsep Kegiatan

Dalam rangka mempersiapkan materi dan pematangan konsep kegiatan pascaobservasi, tim pelaksana PKM bersama kolaboran dari mahasiswa melaksanakan koordinasi internal untuk membagi tugas dan menyiapkan kebutuhan pelatihan (materi, perlengkapan, akomodasi, dan administrasi). Pada kegiatan ini dilakukan pengumpulan materi dari berbagai literatur tentang model Asesmen Kriteria Minimum. Selain itu, pematangan konsep kegiatan meliputi pembagian kerja anggota dan pembuatan *time schedule* kegiatan. Koordinasi dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2021.

Selain itu, juga dilaksanakan koordinasi eksternal dengan mitra khususnya MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Bahasa Inggris SMA Kabupaten Magelang agar kegiatan PKM mendapatkan izin dan dukungan dari kepala sekolah khususnya sekolah-sekolah yang menjadi mitra kegiatan PKM. Koordinasi dilaksanakan pada tanggal 7 Juni 2021. Tim pelaksana bertemu dengan Pengurus MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Magelang.



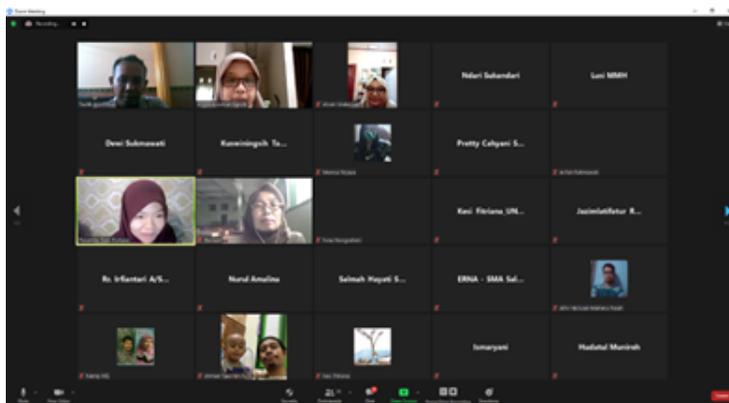
**Gambar 1. Koordinasi dengan MGMP SMA Kabupaten Magelang**

### 3. Persiapan Program Sosialisasi

Setelah mendapat izin dan dukungan dari MGMP SMA Kabupaten Magelang, tim PKM melaksanakan kegiatan sosialisasi pada pertemuan rutin MGMP perihal rencana pelaksanaan kegiatan dan peta program. Pada kegiatan ini dilakukan pemetaan permasalahan, kebutuhan akan literasi dan pemahaman Asesmen Kriteria Minimum. Luaran dan tujuan yang didapat dalam tahap ini adalah dapat menjangkau kebutuhan, permasalahan, dan mengondisikan calon peserta yang terlibat dalam program ini. Masyarakat sasaran yang terlibat dalam program pendampingan ini antara lain kepala sekolah, guru,

siswa, dan orang tua/wali siswa. Jumlah masyarakat yang terlibat sebanyak 30 peserta dari unsur guru dan siswa dari 20 sekolah binaan MGMP.

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan secara daring menggunakan Zoom. Berdasarkan observasi kepada peserta pada saat kegiatan sosialisasi, pada umumnya para guru belum memiliki pengetahuan yang cukup terkait Asesmen Kriteria Minimum. Beberapa penyebab minimnya pengetahuan Asesmen Kriteria Minimum adalah minimnya workshop ataupun sosialisasi yang diselenggarakan pemerintah yang menyentuh seluruh guru. Sehingga tidak semua guru mempunyai kesempatan dan pengetahuan tentang Asesmen Kriteria Minimum yang sama. Calon peserta program menyambut positif perihal kegiatan PKM yang akan dilaksanakan. MGMP sangat berharap melalui kegiatan ini memperkuat pemahaman AKM, sekaligus memotivasi guru untuk menyusun soal AKM secara mandiri.



**Gambar 2. Sosialisasi PKM dalam Pertemuan Rutin MGMP**

**4. Pelaksanaan Program**

Pelaksanaan program dibagi menjadi dua tahap, yaitu pemaparan materi AKM dan pelatihan penulisan AKM.

**a) Pemaparan materi AKM**

Sebelum diklat dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan penetapan prakondisi, penetapan blok materi, penetapan materi dan metode, penetapan suasana dan kelengkapan, dan penetapan metode evaluasi. Penetapan prakondisi, dibutuhkan untuk memastikan kesadaran peserta telah mulai terbangun dan terdapat partisipasi aktif dari peserta sehingga rencana pelaksanaan kegiatan dapat terjaga secara kontinu. Setelah persiapan selesai dilaksanakan, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi terkait AKM serta menyamakan persepsi terkait AKM. Pelatihan yang diberikan antara lain:

**Tabel 1. Waktu dan Materi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat**

No	Kegiatan	Nara sumber	Tanggal	Tempat
1	Observasi Pengabdian Kepada Masyarakat	TIM PKM	18 Nov 2020	daring
2	Koordinasi Internal Tim Pelaksana PKM	TIM PKM	25 Mei 2021	daring

Widya Ratna Kusumaningrum, Atsani Wulansari, Taufik Arochman  
 Pendampingan Penyusunan Soal Literasi Berstandar Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) bagi MGMP  
 Bahasa Inggris SMA Kabupaten Magelang

3	Koordinasi dengan MGMP SMA Kabupaten Magelang	TIM PKM - MGMP	7 Jun 2021	daring
4	Sosialisasi Program Kemitraan Masyarakat	Tim PKM	15 Juni 2021	daring
5	Pemaparan materi AKM	Widya Ratna Kusumaningrum, M.Ed.,	29 Juni 2021	daring
6	Coaching Clinic Penulisan soal berbasis AKM	Atsani Wulansari, m.Hum.	13 Juli 2021	daring
7	Coaching Clinic Penulisan soal berbasis AKM	Taufik Arochman, M.Pd.	27 Juli 2021	daring
8	Penutupan	TIM PKM	3 Agustus 2021	daring



**Gambar 3. Pemaparan Materi AKM**

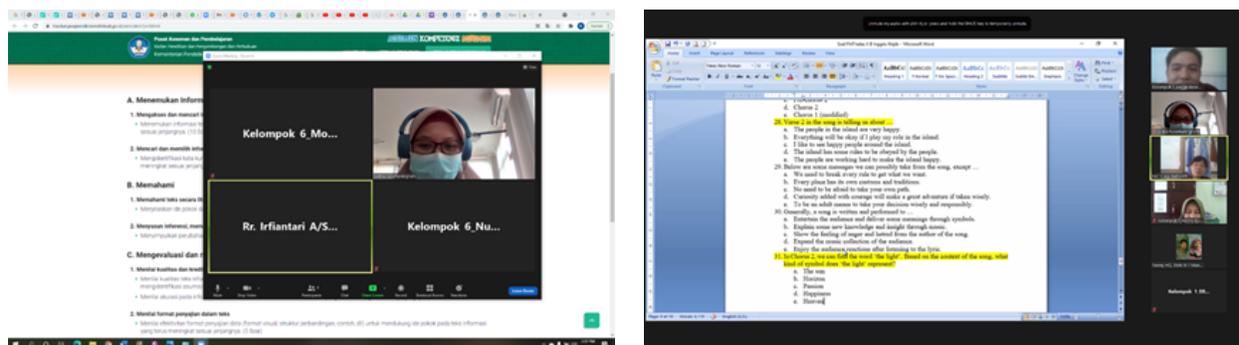


**Gambar 4 Pelatihan PKM- Pemaparan materi AKM**

**b) Coaching Clinic**

Dengan kegiatan best practice dan coaching clinic, peserta program diajak untuk belajar menyusun soal AKM. Kegiatan ini dilaksanakan dengan dua tahapan, in-class activity pada tanggal 13 Juli 2021 dan

27 Juli 2021 dan out-class activity sejak tanggal 14-26 Juli 2021. Kegiatan in-class tahap 2 dimaksudkan agar tim pelaksana juga melakukan pendampingan dan pemberian masukan/evaluasi terhadap model soal yang disusun oleh tim segi substansi dan kesesuaian dengan kompetensi siswa yang ingin dicapai.



**Gambar 5 Kegiatan Best Practice dan Coaching Clinic**

Monitoring dan evaluasi dilakukan di akhir kegiatan guna mengetahui respons anggota MGMP Kabupaten Magelang. Berdasarkan laporan hasil observasi pengawas sekolah di wilayah Kabupaten Magelang, perkembangan literasi asesmen guru SMA di bawah naungan MGMP Kabupaten Magelang ini belum merata. Pada umumnya, guru mempunyai kendala dan permasalahan terkait proses penyusunan instrumen tes.

Permasalahan pertama terkait dengan tingkat kualitas soal yang dibuat. Rumitnya prosedur penyusunan tes yang baik dan minimnya waktu yang tersedia menyebabkan guru lebih sering mencari bahan-bahan soal yang terdapat pada buku teks, lembar kerja siswa, ataupun secara bebas di internet tanpa memperhatikan kesesuaian dengan tahapan prosedur pembuatan instrumen tes yang telah ditetapkan pemerintah seperti (a) menyusun kisi-kisi ujian, (b) mengembangkan instrumen, (c) melaksanakan ujian, (d) mengolah dan menentukan kelulusan peserta didik dari ujian sekolah/madrasah, dan (e) melaporkan dan memanfaatkan hasil penilaian (Kementerian Pendidikan Nasional, 2007; GTK Dikdas, 2020)

Kedua, rumitnya pelaksanaan penilaian khususnya pada penilaian kemampuan yang bersifat literasi seperti kemampuan membaca dan menulis membuat guru lebih sering menyederhanakan proses penilaian yaitu dengan memangkas atau bahkan menghilangkan konsep penggunaan rubrik penilaian berbicara ataupun menulis baik yang biasanya merupakan adaptasi dari teori tertentu. Dalam hal ini, guru memiliki kecenderungan untuk bertindak praktis dan menyalahi aturan pembuatan instrumen soal. Guru cenderung memperkirakan nilai murid dengan memberikan angka global pada proses penilaian kemampuan produktif ini, sehingga sangat memungkinkan guru menggunakan nilai KKM sebagai nilai ambang batas minimal dan menaksirkan nilai ambang batas maksimal yang memungkinkan guru memberikan nilai lebih tinggi dari kemampuan siswa sebenarnya. Ketiga, guru tidak melakukan analisis butir soal dengan seksama yang menyebabkan tidak diketahuinya tingkat kesukaran masing-masing butir soal.

Pada prinsipnya, tingkat kesukaran soal terdiri atas tiga bagian: mudah 33%, sedang 67%, dan sulit 33% (Nitko & Brookhart, 2014). Keempat, minimnya pengetahuan guru mata pelajaran terhadap prinsip-prinsip penilaian dan terbatasnya jumlah sekolah yang mempunyai pedoman penilaian siswa. Terlebih lagi, pada pelaksanaan penilaian afektif dan psikomotor yang wajib dilakukan, guru cenderung mengalami kesulitan dalam menentukan indikator penilaian afektif dan psikomotor yang sesuai dengan

Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam kurikulum 2013, serta mempersiapkan perangkat penilaian dan materi ujian sesuai dengan KI dan KD Kurikulum 2013.

Meski begitu, beberapa SMA di Kabupaten Magelang memiliki potensi dan kesiapan menyambut pemberlakuan Asesmen Nasional dari segi sarana-prasarana. Memang belum semua SMA di Kabupaten Magelang menerapkan teknologi pengetesan mutakhir ini. Namun, empat SMA, yakni: SMA Negeri 1 Muntilan, SMA Negeri 1 Bandongan, SMA Negeri 1 Kota Mungkid, dan SMA Negeri 1 Mertoyudan telah menjadi pioner pemberlakuan ujian berbasis android (*android-based test*) dalam pelaksanaan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ulangan Kenaikan Kelas (UKK), dan Penilaian Akhir Semester (PAS).

Media yang digunakan adalah gawai milik siswa yang telah terpasang dengan aplikasi ujian. Setelah aplikasi terpasang, maka perangkat harus dihubungkan dengan wifi untuk mendapatkan akses. Siswa cukup memasukkan *username* dan *password* yang berbeda pada masing-masing siswa. Selanjutnya siswa memasukkan *token*. Kerahasiaan soal ujian terjaga, karena dalam setiap sesi ujian mempunyai token yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk menjaga integritas ujian dan mencegah kebocoran soal. Bagi siswa yang tidak memiliki *smartphone* android atau *smartphone* tidak *support* dengan aplikasi ujian, pihak sekolah menyediakan laboratorium komputer, sehingga menjadi *Computer-Based Test* (CBT).

Untuk itu, dalam menentukan kualitas pendidikan juga perlu mengukur aspek-aspek pendukung selain asesmen siswa, seperti kualitas guru, kualitas proses, sarana-prasarana, dan sebagainya. Apalagi selama pandemi, guru terkendala pembatasan sosial untuk mengadakan pertemuan rutin di tingkat MGMP untuk membahas isu-isu perihal AKM. Dengan tetap mematuhi protokol kesehatan, perlu sinergi antara LPTK dan MGMP untuk mengadakan kegiatan revitalisasi MGMP dalam rangka pengkajian dan mempersiapkan pemberlakuan AKM.

Penelitian pertama yang relevan dan mendukung kegiatan ini berjudul “*The Integration of Dynamic Assessment in L2 Classroom: How Students Perceive it?*”. Artikel ini ditulis oleh Kusumaningrum & Karma (2018). Iptek yang dapat diterapkan dalam artikel ini adalah peserta pendampingan dapat membandingkan keefektifan antara menggunakan metode *Dynamic Assessment* (DA) dan tes diagnostik standar/*Non-Dynamic Assessment* (NDA) ketika mendesain soal-soal prediksi khususnya soal literasi dan numerasi AKM. Penelitian kedua yang ditulis oleh Karma & Kusumaningrum (2018) berjudul “*Developing Model of Diagnostic Test Instruments Based on Dynamic Assessment in Identifying the Level of Development of English Potential Skills*” juga dapat menjadi rujukan dalam penerapan iptek dalam kegiatan pendampingan. Iptek yang dapat diterapkan melalui artikel ini adalah peserta pendampingan dapat mengidentifikasi ciri, jenis, dan model instrumen tes diagnostik yang dapat mendeteksi kesulitan belajar siswa ketika menghadapi soal-soal literasi AKM.

Berikutnya, hasil penelitian Kusumaningrum & Wulansari (2015) berjudul “*Assessing Learner’s Potential Literary Comprehension Level on Popular Movies by Using Dynamic Assessment Principles*” dapat digunakan sebagai acuan menilai level pemahaman literasi sastra siswa dengan menggunakan prinsip-prinsip *Dynamic Assessment*. Dengan acuan hasil penelitian ini, tim pelaksana dapat mengimplementasikan Iptek khususnya pengkajian soal literasi bergenre sastra. Selanjutnya, dalam artikel Kusumaningrum, Anggraeni, & Asmara (2020) berjudul “*Envisaging the Needs for Designing L2 Pronunciation Assessment*” memiliki kontribusi Iptek yang relevan dalam kegiatan pendampingan yang telah dilaksanakan. Melalui artikel ini tim pelaksana bersama peserta mendapati bahwa ketika mendesain suatu tes, harus diawali dengan analisis kebutuhan terhadap model-model yang telah ada termasuk model

soal literasi AKM. Selain itu, penggunaan teknologi atau digitalisasi soal akan sangat membantu guru dalam penskoran, analisis, dan pelaporan dalam uji coba tes AKM.

Berdasarkan hasil interview, pelatihan ini ternyata mendapat sambutan yang positif dari berbagai elemen sekolah dan MGMP. Mereka menganggap kegiatan ini akan memiliki dampak yang positif bagi pengembangan literasi menulis soal bahasa Inggris berbasis AKM. Melalui pendampingan ini guru dapat mengembangkan literasi menulis soal berbasis AKM baik secara individu maupun kelompok bidang studi di sekolah maupun dalam skala lebih besar di MGMP bahasa Inggris.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan. Berdasarkan hasil observasi, materi yang dijadikan topik PKM sangat dibutuhkan oleh mitra, seiring dengan kendala yang dihadapi oleh sekolah dalam menghadapi jenis asesmen yang baru saja digulirkan pemerintah. Selama ini, banyak guru yang merasakan kesulitan dalam memahami dan mengembangkan soal berbasis AKM. Pendampingan penyusunan soal literasi berstandar Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) bagi MGMP Kabupaten Magelang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan literasi guru dalam menyusun soal berbasis AKM. Saran direkomendasi kepada beberapa pihak terkait, yaitu (1) sebaiknya MGMP memberi dukungan penuh kepada anggotanya untuk mengembangkan literasi menulis soal berbahasa Inggris yang berbasis AKM serta (2) MGMP perlu mengadakan klinik penulisan soal berbasis AKM

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih kepada FKIP Universitas Tidar dan MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Magelang

### **DAFTAR PUSTAKA**

GTK Dikdas. (2020). *Mari mengenal PISA*. Diakses dari <http://pgdikdas.kemdikbud.go.id/read-news/mari-mengenal-pisa>

Kamil, M. (2012). *Model pendidikan dan pelatihan (Konsep dan aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.

Karma, K. C. F & Kusumaningrum, W. R. (2018). Developing model of diagnostic test instruments based on dynamic assessment in identifying the level of development of English potential skills. *Proceeding [Language and Language Teaching Conference \(LLTC\)](#)*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Kasih, A. P. (2020). Nilai PISA siswa Indonesia rendah, Nadiem siapkan 5 strategi ini. Diakses dari <https://edukasi.kompas.com/read/2020/04/05/154418571/nilai-pisa-siswa-indonesia-rendah-nadiem-siapkan-5-strategi-ini?page=all>

Kementerian Pendidikan Nasional. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2007 Tentang Standar Penilaian*

*Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

- Kusumaningrum, W. & Ferri Karma, P. (2018). The integration of dynamic assessment in L2 classroom: How students perceive it?. *Vision: Journal for Language and Foreign Language Learning*, 7(2), 132-142. doi:<http://dx.doi.org/10.21580/vjv7i23024>
- Kusumaningrum, W. D. & Wulansari, A. (2015). Assessing learners potential literary comprehensive level on popular movies by using dynamic assessment principles. *Proceeding English Language Teaching, Literature, and Translation Conference*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kusumaningrum, W. D., Anggraeni, C. W., & Asmara, R. (2020). Envisaging the needs for designing L2 pronunciation assessment. *Proceeding International Conference on Language and Language Teaching*. Magelang: Universitas Tidar.
- Nitko, A. J. & Brookhart, S. M. (2014). *Educational assessment of students*. London: Pearson.
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran. (2020). *Desain pengembangan soal AKM*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sani, A. F. I. (2019). *Mendikbud Nadiem Makarim hapus ujian nasional mulai 2021*. Diakses dari <https://nasional.tempo.co/read/1282545/mendikbud-nadiem-makarim-hapus-ujian-nasional-mulai-2021>